

NARASI KOMUNIKASI POLITIK PARIKAN LUDRUK CAK IMIN PADA KEGIATAN POLITIK PKB 2022

Ignasius Liliek Senaharjanta dan Karenita

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Bunda Mulia, Jln. Jalur Sutera Barat Kav.7-9, Alam Sutera, Tangerang, Banten 15143, Indonesia.

isenaharjanta@bundamulia.ac.id

Abstract

Political Communication is the main part used as a means of delivering messages in order to achieve the goals. In fact, it is possible that political communication messages being conveyed using figurative language, analogies and forms of cultural works such as oral literature or what is popularly called pantun. This research seeks to know how the narration of political communication messages conveyed by Cak Imin in the form of parikan. The purpose of this study is to explain how parikan words or sentences used in political communication possess their own narrative from the literal meaning that appears in figurative meanings. In addition, this research also wants to explain the relationship between oral literature and messages in the context of political communication. The method used in this study is qualitative, with a descriptive approach that focuses on political communication messages conveyed by Cak Imin in the form of parikan ludruk in various political activities of the PKB in 2022. Data analysis in this study uses Fantasy Theme Analysis (FTA). Based on the results, it seems that the narrative use of parikan ludruk at the level of political communication is a political communication strategy that illustrates the dynamic efforts of politicians to find more effective forms of delivering political messages. This unique message delivery is ultimately able to attract public attention, and indirectly the political message is received by the community so that the communication process can run effectively.

Keyword: Political Communications; Symbolic Convergence; Parikan Ludruk; PKB; Political Pantun

Abstrak

Komunikasi Politik menjadi bagian yang utama dan penting untuk digunakan sebagai sarana menyampaikan pesan demi tercapainya tujuan yang ingin diraih. Tidak menutup kemungkinan pesan komunikasi politik tersebut disampaikan dengan menggunakan bahasa-bahasa kiasan, analogi atau bentuk-bentuk karya budaya seperti karya sastra lisan atau yang populer disebut dengan pantun. Berdasarkan pada hal tersebut maka penelitian bertajuk “Narasi Komunikasi Politik Parikan Ludruk Cak Imin pada Kegiatan Politik PKB” ini mengetahui bagaimana narasi dari pesan komunikasi politik yang disampaikan oleh Cak Imin dalam bentuk parikan. Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk menjelaskan bagaimana kata-kata atau kalimat parikan yang digunakan dalam komunikasi politik memiliki narasi tersendiri dari makna harafiah yang tampak dalam makna-makna kiasan. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berfokus pada pesan-pesan komunikasi politik yang disampaikan oleh Cak Imin dalam bentuk parikan ludruk diberbagai kegiatan politik PKB pada tahun 2022. Analisis dalam penelitian ini menggunakan Analisis Tema Fantasy (ATF). sebagai metode yang akan dipergunakan untuk mengkaji narasi pesan komunikasi politik dalam bentuk parikan ludruk. Berdasarkan pada hasil maka tampaknya narasi penggunaan parikan ludruk pada level komunikasi politik merupakan strategi komunikasi politik yang menggambarkan upaya politisi yang dinamis untuk mencari bentuk penyampaian pesan politik secara lebih efektif. Penyampaian pesan yang unik inilah yang pada akhirnya mampu menarik perhatian masyarakat dan secara tidak langsung pesan politik tersebut diterima oleh masyarakat sehingga proses komunikasi dapat berjalan efektif.

Kata Kunci: Komunikasi Politik; Konvergensi Simbolik; Parikan Ludruk; PKB; Pantun Politik

1. Pendahuluan

Menjelang kontestasi pemilihan Presiden dan Wakil Presiden (Pilpres), lini masa media dipenuhi dengan berbagai macam pemberitaan yang terkait dengan persiapan penyelenggaraan Pilpres berupa konsolidasi partai politik maupun persiapan yang dilakukan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). Kegiatan politik berupa konsolidasi, sosialisasi dan deklarasi yang dilakukan oleh berbagai elemen politik tersebut dilakukan dengan berbagai macam bentuk komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan berbagai macam media. Tujuan dari berbagai kegiatan yang diimplementasikan ke berbagai bentuk komunikasi tersebut tidak lain di antaranya adalah untuk menyebarkan informasi politik, pembentukan citra politik, popularitas, pembentukan opini publik dan melakukan komunikasi menjawab pertanyaan atau memberikan pernyataan terhadap lawan politik. (Cangara, 2016)

Dalam melakukan kegiatan tersebut komunikasi menjadi bagian yang utama dan penting untuk digunakan sebagai sarana menyampaikan pesan demi tercapainya tujuan yang ingin diraih. Komunikasi politik tersebut dilakukan dengan berbagai cara yaitu bertemu tatap muka secara langsung, memberikan pesan politik pada saat kegiatan politik atau berbicara langsung melalui media.

Dalam komunikasi politik kehadiran media menjadi bagian yang sangat penting. Hal tersebut disebabkan karena media kerap menjadi perantara bagi para politisi untuk menyampaikan pesan-pesan politik (Pureklolon, 2016). Bahkan, tidak menutup kemungkinan pesan komunikasi politik tersebut disampaikan dengan menggunakan bahasa-bahasa kiasan, analogi atau bentuk-bentuk karya budaya seperti karya sastra lisan atau yang populer disebut dengan pantun. Penggunaan pantun dalam komunikasi politik untuk menyampaikan pesan tertentu kepada lawan politik tentunya sangat unik. Selain menggunakan kata dan susunan kalimat yang khas, pantun juga memiliki makna kiasan yang lucu dan dalam. Sehingga, penyampaiannya pun cair, menghibur dan tidak kaku serta cenderung dekat dengan masyarakat. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Abdul Muhaimin Iskandar atau akrab dikenal dengan sebutan Cak Imin dalam berbagai kegiatan politik yang melibatkan partainya.

Dalam berbagai kesempatan tersebut Cak Imin kerap menyampaikan parikan ludruk khas Jawa Timur untuk mencairkan suasana agar lebih akrab dan tidak kaku. Meski parikan diklaim sebagai bentuk yang lebih sederhana dari pantun, namun dalam penyampaiannya tetap memiliki unsur kalimat kiasan yang memiliki makna tersembunyi. Sehingga, parikan yang

disampaikan oleh Cak Imin sebagai bentuk komunikasi politik tidak selalu memiliki makna yang tampak dipermukaan tetapi memiliki arti atau narasi tertentu yang tersembunyi. Fenomena ini menimbulkan tantangan bagi pendengar atau penerima pesan untuk mengartikan dan memahami maksud yang sebenarnya dari parikan yang disampaikan oleh Cak Imin. Karena alih-alih ingin memiliki keunikan dalam menyampaikan pesan, namun justru komunikasinya tidak berjalan efektif.

Berdasarkan pada hal tersebut maka penelitian ini mengetahui bagaimana narasi dari pesan komunikasi politik yang disampaikan oleh Cak Imin dalam bentuk parikan? Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengungkap bagaimana kata-kata atau kalimat parikan yang digunakan dalam komunikasi politik memiliki narasi tersendiri dari makna harafiah yang tampak dalam makna-makna kiasan. Selain itu, penelitian ini juga ingin menjelaskan hubungan antara karya sastra lisan dengan pesan dalam konteks komunikasi politik. Sehingga kajian ini menjadi sangat menarik karena menggunakan pendekatan-pendekatan komunikasi berupa parikan yang sangat akrab dikalangan *wong cilik*.

Komunikasi Politik

Komunikasi merupakan aktifitas yang tidak bisa dilepaskan dalam konteks politik. Berbagai aktifitas yang dilakukan dalam kegiatan politik memerlukan komunikasi sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuannya.(Robin. et al., 2020:47) Hal ini tampak dari berbagai kegiatan politik seperti kampanye, diskusi politik, debat politik, jumpa pers, branding dan citra politik. Maka dengan demikian komunikasi merupakan aspek yang selalu terlibat dalam aktivitas politik.

Dalam menjalankan kegiatannya para politisi selalu bergerak dinamis dari satu panggung ke panggung lainnya. Para politisi membangun citra diri melalui komunikasi dan menyampaikan pesan-pesan politiknya diberbagai kegiatan seperti rapat-rapat komisi, sidang paripurna, ajang panitia khusus (pansus), atau arena terbuka lainnya.

Berdasarkan hal tersebut maka komunikasi politik sebagai salah satu kajian ilmu politik berkaitan dengan kekuasaan dalam politik negara, pemerintahan dan juga kegiatan aktifitas komunikator dalam kedudukannya sebagai politisi. Dengan demikian, komunikasi politik dapat dimaknai sebagai komunikasi yang diarahkan kepada pencapaian suatu pengaruh yang prosesnya melibatkan politik, kekuasaan, pemerintahan, dan publik (masyarakat).

Konteks komunikasi politik dalam ilmu komunikasi dapat ditinjau melalui dua perspektif. Pertama, mengacu pada komunikasi politik sebagai bentuk sarana menyampaikan pesan dalam kegiatan politik yang disampaikan oleh para aktor politik. Kedua, komunikasi politik sebagai sarana kajian dalam kegiatan ilmiah yang mengacu pada politik sebagai bentuk implementasi dari sistem politik (Pureklolon, 2016:161)

Parikan Ludruk

Parikan ludruk merupakan salah satu budaya yang berkembang di daerah Jawa Timur. Menurut (Roesmiati, 2008:9), parikan adalah bentuk puisi dalam sastra lisan, yang kerap ditampilkan dalam pentas-pentas kesenian ludruk ataupun digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Parikan sebagai puisi dalam sastra lisan Jawa Timur memiliki corak tersendiri dari jumlah larik, jumlah kata dan suku kata dalam setiap lariknya. Budaya ini kerap dimanfaatkan oleh masyarakat Jawa Timur sebagai produk budaya yang dimanfaatkan untuk menyampaikan aspirasi atau berbagai problematika sosial. Oleh sebab itu, Parikan seringkali disebut sebagai puisi rakyat karena hidup dan berkembang ditengah-tengah rakyat, bahkan setiap orang Jawa dapat mengucapkan sekaligus “menciptakan” parikan. Tema-tema dalam parikan kerap menyinggung persoalan-

persoalan dalam konteks pendidikan, politik, persatuan maupun keyakinan.

Lebih lanjut, (Roesmiati, 2008:10-11) menjelaskan bahwa ludruk sebagai produk seni pertunjukan sering menampilkan unsur-unsur yang menghibur seperti cerita yang dibalut dengan *dagelan*, *gandhangan*, *parikan* dan *ngremo* serta bahasa. Ludruk juga kerap menampilkan unsur kidungan yang disampaikan dalam bentuk parikan dan dipertunjukkan sebelum pertunjukan utama dimulai. Berdasarkan hal tersebut maka ludruk merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dalam bentuk parikan.

Partai Kebangkitan Bangsa dan Muhaimin Iskandar (Cak Imin)

Partai Kebangkitan Bangsa atau disingkat dengan PKB merupakan salah satu partai politik yang lahir ketika pada masa reformasi di Indonesia. PKB dideklarasikan atas inisiasi para kyai-kyai Nahdhatul Ulama (NU) seperti Munasir Ali, Ilyas Ruchiyat, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Mustofa Bisri, dan A Muhith Muzadi ini merupakan organisasi politik untuk mewedahi aspirasi politik warga NU dan masyarakat secara lebih luas (www.pkb.id). Partai yang lahir pada 23 Juli 1998 ini memiliki cita-cita untuk mewujudkan masyarakat yang beradab dan sejahtera dengan mengutamakan nilai-nilai

kejujuran, kebenaran, keterbukaan, kesungguhan yang bersumber dari hati Nurani.

Ditinjau dari struktural kepemimpinan partai, semenjak mendeklarasikan diri, PKB telah melakukan beberapa kali pergantian internal kepemimpinan partai. Ketua Umum DPP PKB, Muhaimin Iskandar atau yang dikenal dengan Cak Imin terpilih kembali menjadi ketua umum dalam muktamar PKB yang diselenggarakan pada periode 2010, 2014 dan terakhir 2019. Strategi politik yang dilakukan oleh Cak Imin untuk meningkatkan pencapaian PKB tidak berhenti pada strategi dan manuver politiknya di Pemilu Legislatif dan Pilkada, saat ini Cak Imin bersama dengan partai yang dipimpinya sedang mempersiapkan diri untuk maju sebagai bakal calon Presiden atau Wakil Presiden pada Pilpres 2024 dengan membuka kesempatan koalisi bersama dengan Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) dan partai-partai politik lainnya.

Teori Konvergensi Simbolik

Teori Konvergensi Simbolik (*Theory of Symbolic Convergence – TSC*) merupakan teori yang dikembangkan oleh Ernest Bormann, John Cragan, dan Donald Shield mengenai penggunaan gaya bercerita dalam komunikasi (Littlejohn, 2014:236). Teori yang juga dikenal dengan analisis bertemakan fantasi (*Fantasy Theme Analysis – FTA*) ini memiliki fokus untuk mengkaji tentang

kelompok yang secara kolektif bersama-sama menciptakan kesadaran yang mengarah pada persamaan tentang emosi, motif dan makna yang mengikat pada anggotanya. Bormann juga menyatakan bahwa Teori Konvergensi Simbolik ini mengacu bahwa gambaran realitas yang dibentuk oleh individu dilatarbelakangi dari cerita-cerita yang terjadi. Cerita-cerita atau tema-tema fantasi tersebut diciptakan melalui interaksi simbolis yang terjadi dalam kelompok-kelompok kecil. Berdasarkan hal tersebut hasil dari proses interaksi simbolik tersebut kemudian dikomunikasikan dari satu individu ke individu lain dan dari satu kelompok ke kelompok lain untuk berbagi sebuah pandangan tentang realitas yang pada akhirnya menciptakan realitas simbolik bersama (Littlejohn, 2014:236)

Teori Konvergensi Simbolik sendiri terdiri dari dua kata konsep yaitu “Konvergensi” dan “Simbolik”. Pengertian dari Konvergensi (*convergence*) mengacu pada proses dari dunia dua individu atau lebih individu yang saling bertemu, melakukan pendekatan dan selanjutnya saling berhimpun. Sedangkan, makna dari simbolik memiliki pengertian pada kecenderungan manusia untuk melakukan interpretasi makna terhadap lambang, tanda dan pengalaman, serta tindakan manusia (Syarif, 2021:97) (Heryanto, 2019:441)

Berdasarkan pada aspek utama yang telah dijelaskan diatas maka teori ini memiliki asumsi bahwa realitas diciptakan dan dibentuk oleh proses yang terjadi melalui komunikasi. Dalam hal ini, komunikasi menciptakan realitas melalui asosiasi kata-kata yang digunakan dengan pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh. Selanjutnya, makna individu dari simbol-simbol tersebut dapat menyatu (*merge*) menjadi suatu realitas bersama. Sehingga, dalam pandangan teori ini, realitas dipandang sebagai cerita atau susunan cerita yang menjelaskan bagaimana orang-orang yang terlibat harus mempercayai sesuatu. Kisah ini pertama kali dibahas dalam setting kelompok dan kemudian disebarluaskan ke masyarakat luas.

Bormann (1986) juga menjelaskan beberapa asumsi epistemologis teori ini yaitu: (1) Makna, emosi dan motif bertindak ada pada isi pesan yang dinyatakan dengan jelas (2) Realitas dikonstruksi secara simbolis. (3) Rantai ilusi menghasilkan konvergensi simbolis secara dramatis. (4) Analisis tema fantasi merupakan cara utama untuk menangkap realitas simbolik. (5) Tema fantasi dapat muncul dalam berbagai wacana yang telah berkembang, (6) terdapat tiga master vision yang serupa: benar, sosial, dan praktis.

Pengertian fantasi dalam teori ini merupakan pesan yang tidak secara langsung berkaitan dengan realitas kelompok di sini dan

sekarang, tetapi dapat berupa lelucon, kiasan simbolis, dan masa depan imajiner, untuk cerita dan lelucon sering digunakan untuk mengekspresikan emosi. Fantasi melibatkan pengalaman anggota kelompok (masa lalu) dan kemungkinan kejadian di masa depan, sehingga berbentuk cerita dan memiliki unsur dramatisasi (berlebihan).

Berdasarkan penjelasan mengenai teorinya, Bormann menyebut metode *Fantasy Theme Analysis* untuk mengoperasionalkan teorinya, dimana fantasi menjadi kata kunci untuk menjalankan analisisnya. Untuk memahami metode yang ditawarkannya, Bormann menjelaskan empat konsep kunci yaitu Tema Fantasi (*Fantasy Theme*), Rantai Fantasi (*Fantasy Chaining*), Tipe Fantasi (*Fantasy Type*), dan Visi Retoris (*Rhetorical Vision*) (Griffin, 2019:226-227)

3. Objek dan Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami realitas yang berhubungan dengan persepsi, perilaku, tindakan dan motivasi yang dapat dianalisis serta dideskripsikan dalam susunan kata-kata, kalimat dan bahasa (Hakim, 2017:44). Berdasarkan pada pemaparan tujuan penelitian diatas, maka tujuan penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi tiga kelompok metode, yaitu:

Pertama, metode penelitian yang masuk dalam kajian analisis teks dan bahasa. Kedua, kelompok kajian yang berhubungan dengan tema-tema budaya. Ketiga, mengacu pada kelompok metode analisis kinerja, intitusi dan pengalaman individu. (Bungin, 2011:140)

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri pendekatan, yaitu intensif, perekaman, analisis data lapangan, laporan hasil yang mencakup deskripsi, kutipan dan komentar, memiliki sifat subjektif serta realitas dipandang sebagai sesuatu yang dinamis. (Kriyantono, 2012:57)

Pendekatan penelitian kualitatif ini dilakukan secara deskriptif dengan berfokus pada objek berupa pesan-pesan komunikasi politik yang disampaikan oleh Cak Imin dalam bentuk parikan ludruk di berbagai kegiatan politik Partai Kebangkitan Bangsa pada tahun 2022. Analisa dilakukan dengan menganalisis parikan ludruk Cak Imin yang disampaikan melalui saluran media *mainstream* semenjak Cak Imin mendeklarasikan PKB berkoalisi dengan Partai Gerindra. Selain itu, pengumpulan dan analisa data dilakukan dengan menggunakan analisa tema fantasy berdasarkan pada perspektif teori konvergensi simbolik, studi literatur, dan dokumentasi berupa postingan kegiatan politik PKB.

Komunikasi sendiri merupakan bentuk interaksi sosial yang sangat penting dalam konteks politik. Oleh sebab itu penelitian ini

ingin mengetahui narasi dari berbagai pesan komunikasi politik yang disampaikan oleh Ketua Umum PKB, Cak Imin. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah parikan ludruk atau pantun yang disampaikan oleh Cak Imin dalam berbagai kegiatan politiknya. Namun demikian, parikan ludruk atau pantun yang akan dianalisis tidak diambil dari keseluruhan kegiatan politik Cak Imin, tetapi hanya dibatasi pasca PKB dan Partai Gerindra resmi mendeklarasikan sebagai partai yang akan berkoalisi pada kontestasi Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2024 yang akan datang dan pada saat pendaftaran sebagai partai peserta Pemilu di KPU.

Berdasarkan pada pengembangan instrumen dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan yang relevan dari dokumentasi dari kegiatan politik yang diberitakan media *mainstream*. Pemilihan media *mainstream* tidak dilakukan secara khusus, namun hanya mengacu pada media nasional yang memberitakan kegiatan politik Cak Imin. Data tersebut merupakan pesan komunikasi politik yang disampaikan oleh Cak Imin dalam bentuk parikan ludruk atau pantun khas Jawa Timur. Sumber data lain yang akan dituju oleh peneliti adalah dokumentasi dari postingan media sosial yang memuat dan mengulas mengenai pesan komunikasi politik Cak Imin yang disampaikan dalam bentuk parikan ludruk.

Setelah seluruh data yang diperoleh terkumpul, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi data dan triangulasi teori. Triangulasi data dilakukan dengan menggunakan dan membandingkan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip dan hasil observasi. Sedangkan, triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang telah terkumpul sudah memasuki atau memenuhi syarat.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Tema Fantasy (ATF). Analisis Tema Fantasy (ATF) merupakan analisis metode yang akan dipergunakan untuk mengkaji narasi pesan komunikasi politik dalam bentuk parikan ludruk yang disampaikan oleh Cak Imin. Analisis Tema Fantasy merupakan konsep penting yang terdapat dalam Teori Konvergensi Simbolik dan dapat dipergunakan sebagai metode untuk mengetahui dan mengungkap narasi pesan komunikasi politik. Hal tersebut dilakukan karena didalam parikan ludruk terdapat makna tersirat atau makna sebenarnya dari yang dikehendaki oleh komunikator politik. Dalam konteks penelitian ini, Teori Konvergensi Simbolik digunakan sebagai *guidance* untuk mengetahui bagaimana makna-makna tersirat tersebut dapat dikomunikasikan kepada masyarakat dan pemimpin dari partai lain yang menjadi lawan politik. Dalam Analisis tema

fantasi (FTA) berfokus pada empat konsep utama (Griffin, 2019) Pertama, Tema Fantasi (*Fantasy Theme*), yaitu isi pesan yang didramatisasi berupa lelucon, analogi, permainan kata, cerita, dan sebagainya yang mengakibatkan rantai fantasi. Kedua, Rantai Fantasi (*Fantasy Chain*), yaitu kondisi dimana pesan yang didramatisasi mendapatkan tanggapan, memunculkan interaksi, dan meningkatkan antusias antar anggota kelompok. Ketiga, Tipe Fantasi (*Fantasy Type*), yaitu tema-tema fantasi yang dibicarakan secara terus-menerus, diterima, dan dimaknai dalam kelompok. Keempat, Visi Retoris (*Rethorical Vision*), yaitu keadaan dimana tema dan tipe fantasi meluas, kemudian dipercaya sebagai suatu realitas yang mempengaruhi bagaimana sekelompok orang menginterpretasikan dan memaknai lingkungannya. Analisis visi retoris mencakup identifikasi unsur narasi, diantaranya: tokoh, alur, latar, dan perantara pendukung.

Adapun langkah-langkah rencana analisis yang akan dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti mengumpulkan data tentang pesan komunikasi politik dalam bentuk parikan ludruk yang disampaikan oleh Cak Imin pada kegiatan politiknya. Pada tahapan pengumpulan ini peneliti sekaligus akan melakukan pengamatan terhadap kata dan

bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan komunikasi politik.

2. Melakukan analisis terhadap parikan ludruk atau pantun tersebut berdasarkan Analisis Tema Fantasy (ATF). Selanjutnya, data berupa parikan ludruk atau pantun dianalisa dengan menggunakan empat perangkat utama yaitu Tema Fantasi (*Fantasy Theme*), Rantai Fantasi (*Fantasy Chain*), Tipe Fantasi (*Fantasy Type*) dan visi retorik (*Rhetoric Vision*)
3. Setelah data pesan komunikasi politik dianalisa dengan menggunakan perangkat berdasarkan Analisis Tema Fantasy (ATF), peneliti kemudian membuat interpretasi-interpretasi yang dielaborasi dengan referensi, teori konvergensi simbolik serta data lain yang didapat dari sumber data lainnya.
4. Setelah seluruh tahap analisis dan pembahasan selesai, peneliti membuat kesimpulan dari hasil analisa terhadap pesan komunikasi politik tersebut.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan terhadap parikan ludruk atau pantun khas Jawa Timur yang disampaikan oleh Cak Imin pada dua kegiatan politik yang dilakukannya yaitu pendaftaran partai politik calon peserta pemilu

di KPU pada Senin (8/8/2022) dan Deklarasi Koalisi PKB dan Partai Gerindra pada Rapat Pimpinan Nasional (Rapimnas) Partai Gerindra yang diselenggarakan di Sentul, Jawa Barat, Sabtu (13/8/2022). Berdasarkan pada dua kegiatan politik tersebut Cak Imin melontarkan parikan berjumlah empat parikan sebelum menyampaikan sambutan dan dua parikan ketika memberikan keterangan pers kepada wartawan bersama dengan Ketua Umum Partai Gerindra, Prabowo Subianto. Keseluruhan parikan yang berjumlah enam tersebut akan dianalisis dengan menggunakan Analisis Tema Fantasi atau *Fantasy Theme Analysis (FTA)* yang berfokus pada empat konsep utama yaitu, tema fantasi (*Fantasy Theme*), rantai fantasi (*Fantasy Chain*), tipe fantasi (*Fantasy Type*) dan visi retorik (*Rhetorical Vision*).

4.1 Tema Fantasi Parikan Ludruk

Berdasarkan pada enam parikan ludruk yang disampaikan Cak Imin pada dua kegiatan politiknya, maka dalam analisis tema fantasi tampaknya Cak Imin berusaha untuk menyampaikan pesan politik dengan cara yang santai dan lucu sebagai salah satu strategi komunikasi politik untuk mendekati Partai Gerindra. Hal tersebut tampak dari parikan yang disampaikan Cak Imin pada momen saat bersama-sama dengan Partai Gerindra

mendaftarkan PKB sebagai calon peserta Pemilu 2024 sebagai berikut:

"Gula Jawa ditaruh di papan, Pak Prabowo penuhi harapan,"

Selanjutnya, Cak Imin menyampaikan parikan yang kedua:

"Kaum muslimin dan muslimat, Cak Imin membawa selamat,"

Merujuk pada parikan ludruk tersebut, tema fantasi yang coba dibangun berorientasi pada harapan masa depan untuk menjalin kerjasama koalisi yang lebih intens lagi bersama Partai Gerindra. Artinya, koalisi tersebut memiliki harapan bahwa kerjasama yang terbangun tidak hanya kerjasama diantara dua partai dalam membangun kekuatan dalam pemilu legislatif dan pilkada, tetapi koalisi partai yang sepakat untuk maju bersama menjadi bakal calon Presiden dan Wakil Presiden. Hal tersebut tampak dari dua kalimat parikan pendek diatas, dimana kedua parikan tersebut seakan-akan menggambarkan bahwa Prabowo Subianto dan Cak Imin memiliki kemampuan untuk memenuhi harapan dan membawa keselamatan untuk rakyat Indonesia, jika pada nantinya mereka sepakat untuk maju bersama menjadi bakal calon Presiden dan Wakil Presiden pada Pemilu 2024. Sedangkan, parikan lain yang disampaikan Cak Imin pada momen Deklarasi Koalisi PKB-Partai Gerindra mengarah pada tema fantasi untuk

memberikan tekanan pada pernyataan, yang membuka dan membangun sinergi serta menggapai cita-cita bersama untuk rakyat. Hal tersebut dapat dilihat dari parikan sebagai berikut:

"Obsesi berbuah prestasi. Permissi, PKB dan Gerindra koalisi,"

Melalui parikan ini tema fantasi yang tampak adalah suatu pernyataan kerjasama yang dilakukan oleh kedua partai (PKB dan Partai Gerindra) untuk membangun sinergi kekuatan politik secara bersama-sama.

"Muhaimin makan jagung sama Prabowo. Partai lain mau gabung, monggo,"

Sedangkan , pada parikan diatas memiliki tema fantasi membuka peluang dan mengajak kemungkinan partai lain untuk bersinergi bersama membangun kekuatan politik yang lebih besar dan luas lagi bersama dengan PKB dan Partai Gerindra

"Pak Samiun beli semangka. Kita koalisi untuk kebangkitan Indonesia Raya,"

Pada parikan ini tema fantasi yang coba disampaikan adalah fantasi yang mengarah pada cita-cita sebagai bagian dari tujuan bersama koalisi yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat dan bangsa. Parikan ke empat yang disampaikan Cak Imin pada momen Deklarasi Koalisi PKB dan Partai Gerindra memiliki nuansa tema fantasi yang

sedikit berbeda dengan parikan-parikan yang dianalisis sebelumnya. Pada parikan ini Cak Imin tampak melancarkan kembali strategi komunikasi politiknya dengan memberikan pujian kepada Ketua Umum Partai Gerindra, Prabowo Subianto. Tema fantasi melalui parikan ini tampak sosok Prabowo Subianto digambarkan sebagai politisi yang berbudi, menjaga hubungan baik dengan orang lain, taat dan memiliki sikap menerima apapun yang sudah terjadi. Hal tersebut tampak seperti pada parikan sebagai berikut:

"Gulo jowo diletakkan gelas, disirim bunga melatih. Kata Gus Dur, Pak Prabowo itu orangnya ikhlas dan baik hati,"

4.2 Rantai Fantasi Parikan Ludruk

Berdasarkan enam parikan ludruk yang disampaikan Cak Imin melalui dua kegiatan politiknya, terdapat dua tema besar fantasi, yaitu berorientasi pada masa depan dengan membangun komunikasi untuk meraih tujuan maju pada kontestasi Pilpres 2024 dan membangun kekuatan politik secara bersama-sama. Melalui narasi yang terbangun di tema fantasi tersebut, kemudian parikan yang disampaikan Cak Imin mendapatkan respon yang diberikan oleh pendukung PKB dan Partai Gerindra serta masyarakat. Respon ini menunjukkan bahwa tema fantasi yang terbangun telah berkembang menjadi rantai fantasi. Rantai fantasi ini terbentuk melalui

komentar yang disampaikan melalui akun media sosial instagram @dpp_pkb dan akun pribadi instagram Cak Imin @cakiminow. Selain itu, respon yang lain juga disampaikan masyarakat melalui kolom komentar dari akun media sosial sejumlah media *mainstream* yang meliput dan mempublikasikan parikan ludruk Cak Imin. Rantai fantasi yang terungkap antara lain, pernyataan berupa harapan terhadap koalisi PKB dan Partai Gerindra, dukungan terhadap Prabowo Subianto dan Cak Imin untuk maju sebagai bakal calon Presiden dan Wakil Presiden 2024, dan harapan bahwa langkah koalisi kedua partai ini membawa dampak kebaikan bagi Indonesia.

Rantai fantasi yang berkembang di media sosial tersebut, megindikasikan bahwa narasi tema fantasi yang disampaikan Cak Imin melalui parikan ludruk telah membangkitkan semangat baru, antusiasme, kegairahan, optimisme dan harapan dari para partisipan yang memberikan umpan balik berupa komentar-komentar.

4.3 Tipe Fantasi Parikan Ludruk

Merujuk pada hasil analisis dari tema fantasi dan rantai fantasi, maka terungkap bahwa tipe fantasi dalam parikan ludruk ini memiliki satu tipe fantasi yaitu PKB dan Cak Imin sebagai ketua umum digambarkan sama-sama memiliki sifat relijius. Berdasarkan hal tersebut maka PKB dan Cak Imin dianggap

dapat membawa keselamatan kepada masyarakat, karena selalu berpegang dan mengutamakan nilai-nilai keyakinannya dalam berpolitik dan berperilaku. Tipe fantasi yang menggambarkan kultur utama dari partai politik ini juga disebabkan karena PKB merupakan partai politik yang memiliki latar belakang didirikan oleh para Kyai-kyai Nahdhatul Ulama (NU) dan menjadi wadah aspirasi bagi warga NU yang memiliki basis utama di wilayah Jawa Timur. Sehingga, citra tersebut melekat pada diri Cak Imin sebagai ketua umum.

4.4 Visi Retoris Parikan Ludruk

Visi retoris digunakan untuk mengungkap unsur dari visi retoris dari narasi yang disampaikan Cak Imin melalui parikan ludruk yang disampaikan sebagai bentuk komunikasi politik didalam kegiatan politik yang dilakukannya. Unsur-unsur visi retoris tersebut terdiri dari tokoh atau karakter, alur, adegan atau latar, dan perantara pendukung.

1. Tokoh/Karakter

Tokoh utama yang terdapat dalam narasi retoris parikan ludruk adalah Cak Imin. Cak Imin yang menjabat sebagai ketua umum dan sosok yang diunggulkan sebagai bakal calon Pilpres 2024 menjalankan komunikasi politik kepada para politisi maupun masyarakat melalui dengan menggunakan parikan ludruk. Hal ini dilakukan agar citra

PKB sebagai partai yang identik dengan NU dan Jawa Timur tetap terjaga. Sedangkan, citra dari Cak Imin diharapkan juga terus meningkat melalui pesan komunikasi politik yang disampaikan dengan gaya unik, lucu, santai dan yang akrab dengan masyarakat. Sehingga, berpolitik menjadi lebih bergairah dan tujuan akhir dari strategi politiknya dapat tercapai.

2. Alur

Cak Imin melalui berbagai kegiatan politiknya menyusun narasi dengan menunjukkan karakter pemimpin muda yang semangat, optimis dan antusias. Selain itu, citra lain yang ingin dibangun melalui narasi-narasi yang dilakukannya adalah karakter yang mudah bergaul, dekat dengan rakyat dan memiliki sifat yang humoris. Setidaknya hal ini tampak dari dua momen kegiatan politik ketika dirinya menyampaikan parikan ludruk sebagai bentuk komunikasi politik kepada para politisi, media, masyarakat dan partisipan. Alur narasi dibangun dari inisiatif untuk membuka komunikasi koalisi dengan Partai Gerindra yang berideologi nasionalis dan dianggap memiliki kekuatan potensial untuk dijadikan rekan dalam membangun kekuatan suara konstituen. Sehingga, dengan koalisi bersama PKB dan Partai Gerindra tercipta narasi koalisi partai yang nasionalis-religius, militer-sipil dan mewakili generasi tua-muda.

3. Adegan/Latar

Dalam tahapan visi retorik terdapat langkah untuk mengungkapkan latar berupa lokasi, peralatan atau perlengkapan pendukung. Berdasarkan hal tersebut maka latar visi retorik ditinjau dari beberapa aspek sebagai berikut:

a. Sosiokultural

Pada adegan atau latar sosiokultural berhubungan dengan latar kondisi lingkungan dari kebiasaan atau ciri yang dimiliki oleh kelompok tertentu baik dari segi gagasan, seni, maupun ketrampilan. Berdasarkan pada hal tersebut maka adegan atau latar dalam mengacu pada penggunaan produk budaya berupa parikan ludruk khas Jawa Timur yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan aspirasi atau berbagai problematika sosial. Penggunaan parikan ludruk ini menunjukkan bahwa produk budaya dimanfaatkan sebagai sarana berkomunikasi atau menyampaikan pesan untuk tujuan melakukan pendekatan-pendekatan politik dan persuasi terhadap partai lain atau politisi serta sasaran lainnya.

b. Politik

Selanjutnya, bila ditinjau dari aspek politik maka kondisi yang muncul adalah latar dimana sejumlah partai politik, politisi dan Komisi Pemilihan Umum (KPU), mulai

mempersiapkan diri untuk memasuki tahun politik pada 2024. Sehingga, berdasarkan pada kondisi tersebut adegan atau latar dari kondisi sosio politik di Indonesia mulai diwarnai dengan berbagai manuver dari partai politik untuk mempersiapkan strategi, kekuatan dan bakal calon pemimpin yang akan diajukan dalam kontestasi Pemilu 2024.

4. Perantara Pendukung

Perantara pendukung merupakan tahapan akhir yang penting untuk melegitimasi sebuah narasi, sehingga dapat dipercaya sebagai suatu realitas. Mengacu pada hal tersebut maka narasi parikan ludruk yang disampaikan Cak Imin terdapat pada diseminasi informasi yang dilakukan melalui website resmi PKB (www.pkb.id), akun resmi media sosial dari Cak Imin (@cakiminow) dan akun resmi media sosial dari PKB (@dpp_pkb). Selain itu, pemberitaan dari media-media mainstream, akun media sosial dari media-media mainstream dan komentar dari para pengguna media sosial yang menunjukkan bahwa penggunaan parikan ludruk dalam konteks komunikasi politik menjadi perhatian dan pembicaraan.

Pembahasan

Berdasarkan pada Analisa Tema Fantasy (ATF) terhadap parikan ludruk yang disampaikan oleh Cak Imin pada dua momen kegiatan politik, pendaftaran partai calon

peserta Pemilu 2024 di KPU dan Deklarasi Koalisi PKB dan Partai Gerindra di Rampimnas Partai Gerindra, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa tampaknya Cak Imin menggunakan parikan ludruk sebagai sarana untuk menyampaikan pesan politik secara unik dengan narasi tertentu kepada sasaran atau target politiknya. Narasi dibalik parikan ludruk tersebut mengarah pada citra politik berdasarkan pada ideologi dari koalisi PKB dan Partai Gerindra, yaitu koalisi partai nasionalis-religijs, militer-sipil dan mewakili generasi tua-muda. Narasi ini berorientasi pada keputusan pencalonan Presiden dan Wakil Presiden pada kontestasi Pilpres 2024. Hal tersebut tampak dari parikan ludruk Cak Imin yang menyampaikan bahwa jika koalisi pilpres terbentuk antara PKB dan Partai Gerindra maka Prabowo Subianto dan Muhaimin Iskandar (Cak Imin) akan memenuhi harapan dan memberikan keselamatan pada rakyat.

Selain itu, narasi lain yang coba dibangun oleh Cak Imin adalah karakter dari dirinya yang lekat dengan karakter PKB yang identik dengan NU dan Kyai yang cenderung bersikap dan bertingkah laku baik, aspiratif, serta terbuka terhadap semua golongan. Sehingga, ketika partisipan atau masyarakat berbicara mengenai dirinya, maka citra dan kultur NU dan Kyai secara tidak langsung juga akan berdampak terhadap karakter dirinya.

Hal ini terungkap pada analisis tipe fantasy yang selalu membicarakan dan membahas tema fantasi secara berulang dari situasi yang berbeda. Misalnya menggunakan parikan ludruk secara berulang untuk memberikan penekanan terhadap nilai-nilai ideologi seperti penyebutan muslimin dan muslimat, membuka koalisi untuk partai lain dan semua golongan serta responsif terhadap kondisi rakyat.

Narasi tersebut memunculkan respon dari para partisipan yang menerima pesan politik melalui parikan ludruk yang disampaikan Cak Imin. Sejumlah respon positif yang diberikan oleh partisipan tersebut diberikan melalui kolom komentar dari akun pribadi instagram @cakiminow dan akun resmi partai @dpp_pkb. Komentar berupa harapan dan dukungan dari partisipan tersebut menunjukkan bahwa parikan ludruk Cak Imin memunculkan kesadaran bersama didalam kelompok partisipan. Sehingga, hal ini seperti yang dijelaskan dalam Teori Konvergensi Simbolik bahwa pertukaran pesan memunculkan kesadaran kelompok yang berimplikasi pada hadirnya motif, makna dan perasaan yang sama. Konvergensi dalam teori ini dimaknai sebagai aksi dimana dunia simbolik pribadi dari dua atau lebih individu saling bertemu, saling mendekati satu sama lain, atau kemudian saling berhimpitan. Berdasarkan pada pertukaran simbolik itulah tercipta pemaknaan dan kesadaran bersama

yang disebut sebagai perjumpaan pemikiran (*meeting of mind*). Kesadaran ini memunculkan semacam *consensus* atau kesepakatan bersama bahwa Cak Imin mendapatkan dukungan dari para partisipan untuk maju menjadi bakal calon pada Pilpres 2024 yang akan datang. Maka dengan demikian, pesan politik yang disampaikan melalui parikan ludruk ini berhasil mempengaruhi target atau sasaran.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan di atas maka tampaknya narasi penggunaan parikan ludruk pada level komunikasi politik merupakan strategi komunikasi yang unik. Penggunaan parikan ludruk dalam komunikasi politik menggambarkan upaya politisi yang dinamis untuk mencari bentuk penyampaian pesan politik secara lebih efektif. Penyampaian pesan yang unik inilah yang pada akhirnya mampu menarik perhatian masyarakat dan secara tidak langsung pesan politik tersebut diterima oleh masyarakat sehingga proses komunikasi dapat berjalan efektif.

Keberhasilan membangun narasi politik melalui parikan ludruk ini tentunya juga tidak lepas dari budaya Jawa Timur yang menggunakan parikan ludruk dalam seni pertunjukannya sebagai sarana untuk menyampaikan keluhan kesah, permasalahan

yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, parikan ludruk yang identik dengan budaya rakyat ini seakan klop dengan politisi yang memanfaatkan budaya lisan tersebut sebagai sarana berkomunikasi. Walaupun jika ditinjau dari perspektif kritis hal tersebut merupakan bentuk komodifikasi budaya yang dilakukan oleh politisi untuk mendapatkan dampak keuntungan berupa dukungan politik.

Penelitian memberikan rekomendasi untuk mengembangkan penelitian ini dengan melakukan kajian dari perspektif paradigma kritis untuk membongkarkan kekuatan modalitas elite dalam mengkomodifikasi budaya untuk kepentingan politik.

Daftar Pustaka

- Bungin, M. B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*.
- Griffin, E. (2019). *A First Look At Communication Theory*.
- Hakim, A. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*.
- Heryanto, G. G. (2019). *Literasi Politik: Dinamika Konsolidasi Demokrasi Indonesia Pascareformasi*.
- Kriyantono, R. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*.

Littlejohn, S. W. & F. K. A. (2014). *Teori Komunikasi*.

Pureklolon, T. T. (2016). *Komunikasi Politik: Mempertahankan Integritas Akademisi, Politikus, dan Negarawan*.

Robin¹, P., Fendista², S., & Adiwinata³, A. (2020). Manuver dan Momentum Politik Joko Widodo: Analisis Wacana Kritis #JKWVLOG. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 2, Issue 1).

Roesmiati, D. (2008). *Parikan dalam Ludruk: Kajian Fungsi dan Makna*.

Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*.

Syarif, Z. H. (2021). *Dinamika Pendidikan Islam Minoritas: Eksistensi, Kontestasi, dan Konvergensi*.